

STRATEGI INVERVENSİ LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Tatang Agus Pradana¹, Susilawati²

¹²Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama AL Ghazali Cilacap.

Korespondensi E-mail: tapfkip@unugha.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk berperan di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis antara lain pendidikan formal, nonformal dan informal. Paradigma pendidikan luar biasa telah memberikan apresiasi yang sangat tinggi pada hak asasi manusia dengan mengupayakan penanganan anak yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan dimensi- kemanusiaan, dimensi individu, sosial, moralitas dan religius guna mencapai perkembangan optimal dimana anak kebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak kebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 namun ditinjau kembali pada tahun 2004 klasifikasi anak kebutuhan khusus adalah: Anak dengan gangguan fisik (Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa), anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras, tunawicara, hiperaktif), anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita, Slow Learner, Anak kesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, indigo.

Kata Kunci: Strategi intervensi; Bimbingan dan Konseling; Anak Berkebutuhan Khusus

INTERVENTION STRATEGY FOR GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

ABSTRACT

Education is a conscious effort to prepare students through guidance, teaching, and or training activities to play a role in the future. Education can be carried out in various types including formal, non-formal and informal education. The extraordinary education paradigm has given a very high appreciation for human rights by seeking to treat children with special needs based on human, individual, social, moral and religious dimensions in order to achieve optimal development where children with special needs are children who have their own uniqueness both from a physical and psychological point of view. Children with special needs, if we compare them with normal children, physically and psychologically, of course, need special educational services. Classification of Children with Special Needs According to IDEA or *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* made in 1997 but reviewed in 2004 the classification of children with special needs are: Children with physical disorders (blind, deaf, physically disabled), children with emotional and behavioral disorders (tunalaras , speech impaired, hyperactive), children with intellectual disabilities (Tunagrahita, Slow Learner, Children with special learning difficulties, gifted children, autism, indigo.

Keywords: Intervention strategic; Guidance and Counseling; Special needs children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk berperan di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis antara lain pendidikan formal, nonformal dan informal. Selama ini pendidikan yang kita pahami adalah pendidikan bagi anak-anak yang normal dimana penyelenggaraannya di Sekolah formal mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Perhatian kita akan Sekolah Luar Biasa nyaris terlewatkan, padahal menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Namun saat ini ditinjau dari paradigma pendidikan luar biasa telah memberikan apresiasi yang sangat tinggi pada hak asasi manusia dengan mengupayakan penanganan anak yang memiliki berkebutuhan khusus berdasarkan dimensi- kemanusiaan, dimensi individu, sosial, moralitas dan religius guna mencapai perkembangan optimal. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh anak yang berkebutuhan khusus, memerlukan kepedulian tenaga pendidik serta berbagai elemen untuk mengatasi permasalahan mereka dalam pendidikan agar anak mencapai kehidupan yang optimal.

Konselor Sekolah sudah seyogyanya paham dan mengenal serta memahami berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus sebagai data awal untuk menyusun strategi intervensi program pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengapa demikian, ini dikarenakan program Bimbingan dan Konseling yang telah direncanakan serta dilaksanakan akan diimplemetasikan sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak di suatu sekolah. Layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuahn Khusus akan lebih difokuskan pada ranah pengembangan diri pserta didik sehari-hari, sehingga diharapkan kehidupan efektif sehari-hari tercapai, strategi intervensi lebih berfokus pada pengembangan lingkungan dengan melibatkan berbagai pihak disekolah, utamanya guru pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan khusus, keberadaan program bimbingan dan konseling di sekolah pada pendidikan formal yang saat ini dirasakan sudah cukup berjalan baik, hal ini terbukti dengan adanya layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya ketekaitan erat antara bidang layanan Bimbingan dan Konseling dengan kurikulum, bidang sarana prasarana, kesiswaan, bidang pengelolaan dan administrasi serta bidang lainnya. Untuk pemberdayaan pelayananan

bimbingan dan konseling, diperlukan beberapa kegiatan untuk menjadi fokus pada layanan bimbingan dan konseling diantaranya: bidang bimbingan konseling yang dilaksanakan disekolah, pribadi, sosial, belajar, karir dengan di dukung oleh beberapa layanan yaitu: Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Bimbingan Belajar, Layanan Konseling Perorangan, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi, serta di dukung oleh kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu: Aplikasi Instrumentasi, Himpunan Data, Konfrensi Kasus, Kunjungan Rumah, Alih Tangan Kasus. Konselor membantu individu atau kelompok melalui pelayanan konseling untuk memahami keadaan diri dan membantu pemecahan masalah, penanganan masalah yang dihadapi berdasarkan pada keunikan individu (Mungin Edy Wibowo, 2014). Dengan didukung oleh stakeholder dan program layanan bimbingan dan konseling yang bagus (layak kerja) maka besar harapan strategi intervensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus akan dapat tercapai dengan optimal.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya. Bachri (2010), mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai individu yang mempunyai karakteristik berbeda dengan individu lainnya yang normal secara fisik dan psikis. Secara lebih spesifik anak berkebutuhan khusus menampilkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah dan atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar yang ada pada masyarakat. Sehingga mengalami hambatan atau kesulitan untuk mencapai kesuksesan baik segi sosial, personal maupun pendidikan.

ABK (anak berkebutuhan Khusus) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. ABK merupakan anak yang memerlukan strategi intervensi khusus berhubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatn, serta sosial dan emosi (Ratnasari : 2013).

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus” (2009) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi. Berdasarkan uraian definisi ahli diatas tentang anak berkebutuhan khusus diperoleh kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Dimana proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi kelainan seperti halnya fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya.

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) juga layak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya tetapi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus seyogyanya layanan pendidikan khusus yang ditetapkan atau yang telah diatur oleh pemerintah antara lain program pelayanan pendidikan inklusi.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* yang dibuat pada tahun 1997 namun ditinjau kembali pada tahun 2004 klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah :

1. Anak dengan gangguan fisik
 - a. Tunanetra, anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low Vision)
 - b. Tunarungu, anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengar sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal
 - c. Tunadaksa, anak yang mengalami kelaianan atau cacat yang menetap pada alat gerak.
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku
 - a. tunalaras, anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
 - b. Anak dengan gangguan komunikasi / tunawicara, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (penguacapan) dll yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa dan fungsi bahasa.

- c. Hiperaktif, secara psikologis adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, karena disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
3. Anak dengan gangguan intelektual
 - a. Tunagrahita, anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga tugas akademik dan komunikasi sosialnya mengalami hambatan.
 - b. Slow Learner, anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum masuk tunagrahita (iq sekitar 70-90)
 - c. Anak kesulitan belajar khusus, anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas akademik khusus, terutama dalam hal membaca, menulis dan berhitung.
 - d. Anak berbakat, anak yang memiliki bakat / kemampuan dan kecerdasan luar biasa (intelegensi, kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas diatas anak seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi memerlukan pelayanan khusus.
 - e. Autisme, gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial komunikasi dan perilaku.
 - f. Indigo, manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

C. Strategi Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Santrock (2009) penanganan yang dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran didalam kelas adalah :

1. Jalankan rencana pendidikan individual untuk setiap anak.
2. Dorong sekolah untuk memberikan tambahan dukungan dan training cara mengajar anak berkebutuhan khusus.
3. Gunakan dukungan yang tersedia dan cari dukungan yang lain.
4. Pelajari dan pahami tipe – tipe anak berkebutuhan khusus dikelas.
5. Berhati-hati dalam memberikan label pada anak ABK
6. Lakukan beberapa strategi :
 - a. Menerima, penuh perhatian, sabar.
 - b. Memiliki ekspektasi positif terhadap pembelajaran

- c. Membantu anak mengembangkan keahlian komunikasi, sosial, dan juga keahlian akademik
- d. Rencanakan dan susun kelas secara efektif
- 7. Bantu anak ABK memahami dan menerima anak yang menderita ketidakmampuan
- 8. Selalu cari informasi terbaru tentang teknologi yang tersedia untuk mendidik ABK.

Pada dasarnya apa yang dipaparkan oleh Santrock dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter masing-masing dan strategi intervensinya juga berbeda. Sedangkan Putranto (2015) memberikan beberapa pandangan terkait strategi intervensi anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak.

Tabel 1.
Strategi Intervensi anak berkebutuhan khusus

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Strategi Intervensi
Autisme	Dengan cara terapi, terapi ABA, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual, terapi biomedis dan terapi musik
Hiperaktif	Terapi, mengenali kelebihan dan bakat anak, membantu anak bersosialisasi, memberikan ruang gerak yang cukup, menerima keterbatasan serta membangkitkan rasa percaya diri
Tunarungu	Pendekatan auditor verbal, pendekatan auditori oral
Tunawicara	Berbicara yang jelas dengan ucapan yang benar, menggunakan kalimat sederhana dan singkat, menggunakan komunikasi dengan gerakan bibir atau tangan berbicara berhadapan muka, menggunakan tulisan
Tunalaras	Layanan pendidikan tunalaras
Tunagrahita	Terapi
Tunanetra	Disesuaikan dengan kebutuhan anak tunanetra
Tunadaksa	Layanan pendidikan tunadaksa
Tunaganda	Layanan pendidikan khusus, untuk guru dan orangtua dapat memberikan layanan terapi bicara, bahasa, fisik

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya. Bachri (2010), mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai individu yang mempunyai karakteristik berbeda dengan individu lainnya yang normal secara fisik dan psikis. Secara lebih spesifik anak berkebutuhan khusus menampilkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah dan atau lebih

tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar yang ada pada masyarakat. Sehingga mengalami hambatan atau kesulitan untuk mencapai kesuksesan baik segi sosial, personal maupun pendidikan

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* yang dibuat pada tahun 1997 namun ditinjau kembali pada tahun 2004 klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah : Anak dengan gangguan fisik (Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa), anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras, tunawicara, hiperaktif), anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita, Slow Learner, Anak kesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, indigo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri Syaiful. (2010). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta : Rineka Cipta
- BPS. 2017. Jumlah Anak Berkebuthan Khusus. Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id> (25 Maret 2022)
- Individuals with Disability Education Act Amendments of 1997 [IDEA]. (1997). Retrieved from <https://www.congress.gov/105/plaws/publ17/PLAW-105publ17.pdf>
- Mangunsong, Frieda. 2009, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUi)
- Mungin Edy Wibowo. 2014. *The Future Counselor*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Bimbingan dan Konseling, LPMP Semarang, 16 Desember 2014
- Putranto, Bambang. 2015. Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus. Yogyakarta: Diva Press
- Ratnasari, Desi. 2013. Pengembangan MacroMedia Flash dalam Pembelajaran Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di sekolah inklusi. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UMM.
- Santrock, John W.(2009). Perkembangan Anak. Edisi 11. Jakarta. Erlangga